

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menghadapi masalah dengan jumlah dan kualitas sumber daya manusia dengan kelahiran 5.000.000 pertahun. Pemerintah sudah berupaya untuk mengantisipasi laju pertumbuhan penduduk yang cepat ini dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan mencanangkan program Keluarga Berencana (KB) yang dimulai sejak tahun 1970. Bila gerakan Keluarga Berencana (KB) tidak dilakukan bersamaan dengan pembangunan ekonomi, dikhawatirkan hasil pembangunan tidak akan berarti. Tanpa adanya usaha-usaha pencegahan perkembangan laju peningkatan pendudukan yang terlalu cepat, usaha-usaha di bidang pembangunan ekonomi dan sosial yang telah dilaksanakan maksimal akan tidak berfaidah (Manuaba, 2010).

Gerakan KB Nasional telah mempunyai landasan hukum yang kokoh berupa undang-undang nomor 10 tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera. Di dalam Bab 1 ketentuan Umum Pasal 1 nomor 12 dan undang-undang tersebut, dinyatakan bahwa KB adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (BKKBN dan UNICEF, 1992).

Persentase Wanita Usia 15-49 tahun yang menggunakan Alat/Cara KB menurut SDKI 2005, di Indonesia jenis kontrasepsi yang digunakan antara lain

suntik (33.10 %), pil (13.50 %), *Intra Uterine Devices (IUD)* (5.20 %), implant (2.70 %), tubektomi (2 %), metode kalender (0.60 %), metode senggama terputus (1,5 %), kondom (0.30 %), dan vasektomi (0.60 %).

Dari hasil penelitian Supianti pada tahun 2006 dari 50 orang responden didapatkan pada ibu berpengetahuan baik sebanyak 21 orang (42%), pengetahuan cukup sebanyak 27 orang (54%) dan pengetahuan kurang berjumlah 2 orang (4%). Sedangkan yang berpendidikan dasar sebanyak 29 orang (58%), berpendidikan menengah sebanyak 19 orang (38%) dan berpendidikan tinggi 2 orang (4%). Sedangkan tentang paritas, pada primipara 19 orang (38%), multipara 26 orang (52%) dan grande multi 5 orang (10%).

Berdasarkan data yang diambil dari buku register KB di BPS Sri Harti Suroso tahun 2010 didapatkan jumlah KB pada bulan Januari sampai dengan bulan Desember tahun 2010 sebanyak 3074 akseptor kontrasepsi suntik (85,8%) dan kontrasepsi lain 14.5 %(Buku Register Pasien KB, 2010). Berdasarkan data yang diambil dari buku kohort KB bulan april 2011 di BPS Sri Harti Suroso, karakteristik mereka yang menggunakan KB suntik berdasarkan umur 21-30 tahun sebanyak 35 orang dan umur > 30 sebanyak 37 orang. Berdasarkan pendidikan, wanita yang berpendidikan dasar 39 orang, berpendidikan menengah 32 orang dan berpendidikan tinggi 1 orang. Berdasarkan paritas yang primipara 5 orang, multipara 36 orang dan multipara 31 orang.

Ada beberapa macam karakteristik wanita usia subur (15-49 tahun) dalam pemilihan alat kontrasepsi suntik, seperti umur, pekerjaan, pengetahuan, pendidikan, paritas (Notoadmojo,2003). Menurut Hanafi Hartanto (2002) bahwa faktor umur dijadikan alasan akseptor KB untuk menunda kehamilan,

menjarangkan kehamilan atau mengatur kehamilan dan mengakhiri kehamilan. Prioritas kontrasepsi untuk masa menunda kehamilan yang sesuai yaitu pil KB, AKDR mini, cara sederhana (kondom,spemisida). Prevalensi ibu yang menggunakan alat kontrasepsi suntik disebabkan oleh beberapa factor seperti umur, pendidikan, jumlah anak dan dukungan suami. Berdasarkan prevalensi factor umur ibu yang menggunakan alat kontrasepsi suntik sangat tinggi pada usia 20 - 35 tahun yaitu sebesar 38% dengan alasan mereka belum memiliki anak atau jumlah anak yang mereka miliki belum dirasakan cukup (BKKBN, 2010).

Prioritas kontrasepsi untuk masa menjarangkan kehamilan saat istri berusia 20 - 30 tahun yang sesuai yaitu AKDR, suntikan, pil, cara sederhana, susuk KB, kontap (jika umur sekitar 30 tahun) dengan alasan usia 20 – 30 tahun merupakan usia terbaik untuk mengandung dan melahirkan. Prioritas kontrasepsi untuk masa mengakhiri kesuburan setelah keluarga mempunyai 2 anak dan umur istri telah melebihi 30 tahun yang sesuai yaitu kontap, AKDR, susuk KB, alasannya ibu dengan usia di atas 30 tahun dianjurkan tidak hamil lagi atau tidak punya anak lagi karena alasan medis dan pilihan utama adalah kontrasepsi kontap. Paritas seorang wanita dapat mempengaruhi cocok tidaknya suatu metode KB secara medis. (dr.Brahm.,EGC.2007). Pada primipara sebaiknya menggunakan metode kontrasepsi yang reversibilitasnya tinggi seperti pil Kb dan suntikan, karena pada usia ini kemungkinan mendapat anak yang lebih besar, sedangkan pada multipara sebaiknya menggunakan metode kontrasepsi yang efektifitasnya tinggi dan berjangka panjang misalnya AKDR, sedangkan pada grandemulti sebaiknya mengakhiri masa reproduksi, misal di utamakan kontap (Hanafi,2002). Umumnya perempuan yang menghendaki jumlah anak adalah perempuan yang

sudah memiliki kesempatan belajar sehingga tinggi rendahnya pendidikan seorang wanita juga menentukan dalam pemilihan metode kontrasepsi yang diberikan oleh petugas kesehatan (BKKBN,2004). Pengetahuan yang didapat akan mendasari seseorang dalam mengambil keputusan rasional dan efektif, sehingga semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang makin mudah untuk mengadaptasi dirinya dalam lingkungan yang baru dan penerimaan perilaku baru.

Pada saat dilakukan observasi awal tanggal 2 Mei 2011 di BPS Sri Harti Suroso masih banyak akseptor yang memilih KB suntik. Namun gambaran karakteristik WUS dalam memilih alat kontrasepsi suntik tidak diketahui dengan jelas.

Dari uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang karakteristik wanita usia subur dalam memilih alat kontrsepsi suntik dengan harapan bidan dan tenaga kesehatan mengetahui karakteristik WUS lebih banyak memilih alat kontrasepsi hormonal khususnya suntik.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang hendak dikaji adalah : ” Bagaimanakah karakteristik wanita usia subur dalam memilih alat kontrasepsi suntik di BPS Sri Harti Suroso Surabaya?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui gambaran karakteristik umur, paritas, pendidikan dan pengetahuan pada wanita usia subur memilih jenis kontrasepsi suntik

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran karakteristik umur pada WUS dalam memilih alat kontrasepsi suntik di BPS Sri Harti Suroso Surabaya.
2. Mengetahui gambaran karakteristik paritas pada WUS dalam memilih alat kontrasepsi suntik di BPS Sri Harti Suroso Surabaya.
3. Mengetahui gambaran karakteristik pendidikan pada WUS dalam memilih alat kontrasepsi suntik di BPS Sri Harti Suroso Surabaya.
4. Mengetahui gambaran karakteristik pengetahuan pada WUS dalam memilih alat kontrasepsi suntik di BPS Sri Harti Suroso Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan tentang materi keluarga berencana, pengetahuan tentang karakteristik WUS memilih alat kontrasepsi suntik, dan pengalaman peneliti dalam melakukan analisa serta menerapkan teori yang di dapat selama perkuliahan.

1.4.2 Bagi pendidikan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan tambahan sumber kajian dalam bidang kontrasepsi suntik.

1.4.3 Bagi tempat Penelitian

Sebagai tambahan informasi dalam pelayanan kebidanan khususnya pelayanan KB, sehingga dapat meningkatkan pelayanan dalam konseling awal pada akseptor tentang macam-macam alat kontrasepsi dan menghadapi berbagai efek samping dari metode kontrasepsi.